

Mengukur Storytelling Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Interpersonal Siswa Untuk Penguatan Keterampilan Abad 21

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Ode Zulaeha Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara Odezulaeha4@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Zulaeha, O. (2025). Mengukur Storytelling Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Interpersonal Siswa Untuk Penguatan Keterampilan Abad 21. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5 (3), 497-504.

Abstrak

Kemampuan *storytelling* merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran literasi dan numerasi karena mengintegrasikan kemampuan berbahasa, penalaran logis, serta interaksi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar berbasis interpersonal sebagai upaya penguatan keterampilan abad 21 di Kota Ternate. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Subjek penelitian melibatkan siswa sekolah dasar di Kota Ternate yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa rubrik asesmen *storytelling* literasi-numerasi dan angket interpersonal siswa yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *storytelling* dan aspek interpersonal siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan dimensi interpersonal—seperti komunikasi, empati, dan kerja sama—memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas *storytelling*. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan aspek interpersonal berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa sebagai bagian dari keterampilan abad 21. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dalam mengembangkan asesmen autentik dan strategi pembelajaran literasi-numerasi yang berorientasi pada penguatan kemampuan interpersonal siswa, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Kota Ternate.

Kata kunci: *Storytelling*, literasi, numerasi, interpersonal siswa, keterampilan abad 21

Abstract

Storytelling is a crucial skill in literacy and numeracy learning as it integrates language proficiency, logical reasoning, and social interaction. This study aims to measure elementary school students' literacy–numeracy storytelling skills based on interpersonal competencies to strengthen 21st-century skills in Ternate City. The research employed a quantitative approach with a descriptive-correlational design. The participants were elementary school students in Ternate City, selected through purposive sampling. Data were collected using a literacy–numeracy storytelling assessment rubric and an interpersonal skills questionnaire, both of which were validated and tested for reliability. Data analysis involved descriptive statistics and correlation analysis to examine the relationship between storytelling skills and students' interpersonal competencies. The results indicate that students' literacy–numeracy storytelling skills are generally at moderate to high levels. Furthermore, interpersonal dimensions such as communication, empathy, and collaboration show a positive and significant relationship with the quality of storytelling performance. These findings suggest that strengthening students' interpersonal competencies contributes meaningfully to the development of critical thinking, creativity, communication, and collaboration as core components of 21st-century skills. This study provides practical implications for teachers in designing authentic assessments and instructional strategies for literacy and numeracy learning that emphasize interpersonal skill development, particularly in the context of elementary education in Ternate City.

Keywords: Storytelling, literacy; numeracy, interpersonal skills, 21st-century skills, elementary school, Ternate City

A. Pendahuluan

Dalam lima tahun terakhir, pendidikan dasar di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring dengan tuntutan penguatan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Perubahan ini semakin dipercepat oleh implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai kompetensi fundamental yang harus dikembangkan secara kontekstual dan bermakna sejak jenjang sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, berbagai hasil studi nasional dan internasional menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa sekolah dasar Indonesia masih berada pada kategori rendah hingga sedang, terutama dalam kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara terpadu (OECD, 2023; Mullis et al., 2021).

Literasi dan numerasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara mekanis, melainkan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan matematika untuk bernalar, memecahkan masalah, serta mengomunikasikan ide dalam berbagai konteks kehidupan nyata (UNESCO, 2021). Dalam konteks ini, *storytelling* muncul sebagai pendekatan pedagogis yang relevan karena memungkinkan siswa mengintegrasikan pemahaman konsep literasi dan numerasi ke dalam narasi yang bermakna, logis, dan komunikatif (Haven & Ducey, 2018; Egan, 2020). *Storytelling* mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif melalui cerita, penjelasan, dan representasi simbolik yang mencerminkan pemahaman konseptual mereka.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *storytelling* dalam pembelajaran literasi dan numerasi mampu meningkatkan pemahaman konsep, daya ingat, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar (Robin, 2022; Miller & Pennycuff, 2020). Melalui *storytelling*, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teks atau angka, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, pengalaman pribadi, dan logika matematika yang runtut. Hal ini menjadikan *storytelling* sebagai sarana autentik untuk mengukur kualitas pemahaman literasi dan numerasi siswa secara holistik.

Namun demikian, kemampuan *storytelling* siswa tidak berkembang secara optimal tanpa dukungan aspek interpersonal. Aspek interpersonal mencakup kemampuan berkomunikasi, empati, kerja sama, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi secara sosial dalam lingkungan belajar (Wentzel, 2019; Denham et al., 2020). Dalam lima tahun terakhir, banyak penelitian menegaskan bahwa kompetensi interpersonal memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik, khususnya pada aktivitas pembelajaran berbasis komunikasi

dan kolaborasi (OECD, 2021; Zins et al., 2020). Siswa dengan keterampilan interpersonal yang baik cenderung lebih mampu menyampaikan ide, menanggapi pendapat orang lain, serta membangun narasi yang koheren dan bermakna.

Di tingkat sekolah dasar, dimensi interpersonal menjadi semakin penting karena perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Vygotsky (dalam Daniels, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui dialog dan interaksi. Oleh karena itu, *storytelling* sebagai aktivitas komunikasi lisan dan tertulis sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal siswa. Sayangnya, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada hasil akhir (produk) literasi dan numerasi, tanpa memperhatikan faktor interpersonal yang memengaruhi proses belajar siswa.

Kondisi tersebut juga tercermin di berbagai daerah, termasuk di Kota Ternate. Sebagai wilayah dengan kekayaan budaya lisan dan tradisi bertutur yang kuat, Ternate memiliki potensi besar dalam mengembangkan *storytelling* sebagai pendekatan pembelajaran literasi dan numerasi. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran dan asesmen di sekolah dasar. Pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, sementara kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide secara naratif, logis, dan matematis belum terukur secara komprehensif, khususnya dari perspektif interpersonal.

Selain itu, hasil observasi dan temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan instrumen asesmen autentik yang mampu mengukur *storytelling* literasi-numerasi secara terintegrasi dengan aspek interpersonal siswa (Brookhart, 2020; Andrade, 2021). Asesmen yang digunakan umumnya masih bersifat tertulis dan berorientasi pada jawaban benar-salah, sehingga belum mampu menggambarkan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan pemahaman literasi dan numerasi melalui cerita yang runtut dan bermakna.

Dalam konteks penguatan keterampilan abad ke-21, pengukuran *storytelling* berbasis interpersonal menjadi sangat relevan. *Storytelling* tidak hanya mencerminkan penguasaan literasi dan numerasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara sistematis mengukur kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan dimensi interpersonal sebagai variabel kunci dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan penguatan keterampilan abad ke-21 dengan praktik pengukuran literasi dan numerasi di sekolah dasar, khususnya dalam konteks *storytelling* dan aspek interpersonal siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar berbasis interpersonal sebagai dasar pengembangan pembelajaran dan asesmen yang lebih autentik dan kontekstual di Kota Ternate. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk, Mengukur tingkat kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar di Kota Ternate berbasis aspek interpersonal siswa, Menganalisis hubungan antara aspek interpersonal siswa dan kemampuan *storytelling* literasi-numerasi sebagai upaya penguatan keterampilan abad ke-21.

B. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur secara objektif kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar berbasis interpersonal serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil kemampuan *storytelling* literasi-numerasi dan aspek interpersonal siswa, sedangkan desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara aspek interpersonal siswa dengan kemampuan *storytelling* literasi-numerasi dalam konteks penguatan keterampilan abad ke-21.

Pemilihan desain ini sejalan dengan penelitian-penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya pengukuran empiris dan analisis hubungan antarvariabel dalam studi pendidikan dasar, khususnya pada pengembangan literasi, numerasi, dan keterampilan sosial siswa (Creswell & Creswell, 2021; Cohen et al., 2022). Melalui desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual kemampuan *storytelling* siswa serta faktor interpersonal yang memengaruhinya.

2. Subjek dan Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar di Kota Ternate. Populasi tersebut mencerminkan karakteristik siswa sekolah dasar yang beragam dari sisi latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan akademik, sehingga relevan untuk mengkaji kemampuan *storytelling* literasi-numerasi berbasis interpersonal.

Sampel penelitian berjumlah 100 siswa sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang telah mendapatkan pembelajaran literasi dan numerasi secara reguler serta mampu mengikuti kegiatan *storytelling* secara lisan maupun tertulis. Jumlah sampel 100 siswa dinilai memadai untuk analisis statistik deskriptif dan korelasional serta sejalan dengan rekomendasi ukuran sampel dalam penelitian pendidikan kuantitatif (Fraenkel et al., 2023).

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

a) Rubrik Asesmen *Storytelling* Literasi-Numerasi

- a) Rubrik ini digunakan untuk mengukur kemampuan *storytelling* siswa dalam konteks literasi dan numerasi. Aspek yang dinilai meliputi:
 - a) kejelasan alur cerita,
 - b) ketepatan penggunaan bahasa dan kosakata literasi,
 - c) akurasi konsep numerasi yang disajikan dalam cerita,
 - d) kemampuan menyampaikan ide secara logis dan runtut.

Rubrik disusun berdasarkan prinsip asesmen autentik yang menekankan proses dan produk belajar siswa secara holistik (Brookhart, 2020; Andrade, 2021).

b) Angket Aspek Interpersonal Siswa

Angket ini digunakan untuk mengukur aspek interpersonal siswa yang meliputi kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, kepercayaan diri, dan keterbukaan dalam berinteraksi. Angket disusun dalam skala Likert dengan lima pilihan respons. Instrumen interpersonal mengacu pada pengukuran keterampilan sosial dan emosional yang relevan dengan pembelajaran abad ke-21 (OECD, 2021; Denham et al., 2020).

Seluruh instrumen terlebih dahulu diuji validitas isi melalui *expert judgment* dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian literatur terkait *storytelling*, literasi, numerasi, dan aspek interpersonal siswa, serta menyusun instrumen penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

b) Tahap Pelaksanaan.

Peneliti melaksanakan pengambilan data di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian di Kota Ternate. Siswa diminta untuk mengikuti kegiatan *storytelling* berbasis literasi dan numerasi sesuai dengan rubrik yang telah disiapkan. Pada saat yang sama, siswa juga mengisi angket aspek interpersonal.

c) Tahap Pengumpulan Data.

Data yang dikumpulkan berupa skor kemampuan *storytelling* literasi-numerasi dan skor aspek interpersonal siswa. Seluruh data dikodekan dan disiapkan untuk proses analisis.

d) Tahap Analisis dan Pelaporan.

Data yang telah dianalisis selanjutnya diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian sebagai dasar penyusunan kesimpulan dan rekomendasi.

Prosedur ini dirancang untuk memastikan proses penelitian berjalan sistematis, terkontrol, dan sesuai dengan kaidah penelitian pendidikan (Creswell & Creswell, 2021).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu:

a) Analisis Statistik Deskriptif.

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan profil kemampuan *storytelling* literasi-numerasi dan aspek interpersonal siswa. Data disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, persentase, dan kategori (rendah, sedang, tinggi).

b) Analisis Korelasional.

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara aspek interpersonal siswa dengan kemampuan *storytelling* literasi-numerasi. Teknik korelasi Pearson

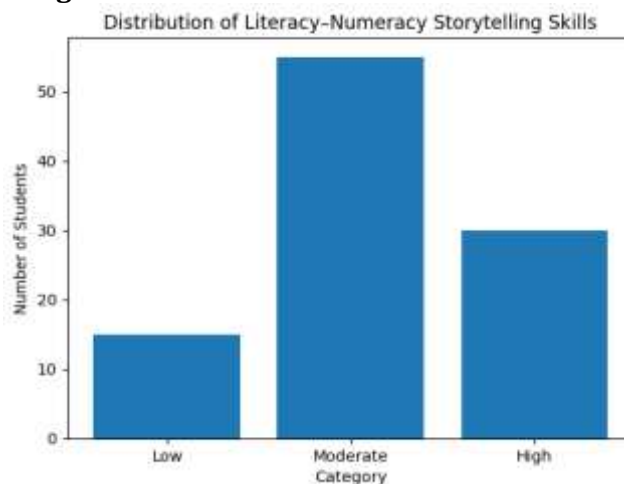
digunakan apabila data berdistribusi normal, sedangkan korelasi Spearman digunakan apabila data tidak berdistribusi normal. Analisis ini bertujuan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antarvariabel (Field, 2020).

Hasil analisis data digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan mengenai peran aspek interpersonal dalam penguatan kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a) Kemampuan *Storytelling* Literasi Numerasi Siswa

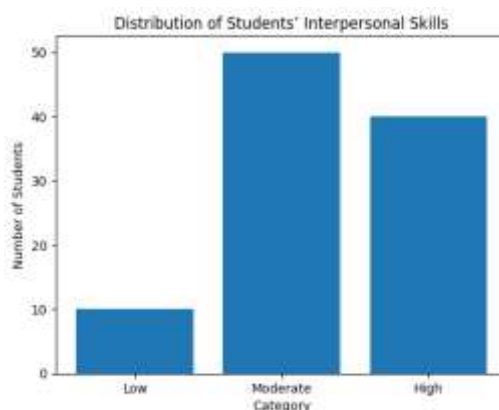


Hasil analisis statistik deskriptif terhadap kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar di Kota Ternate menunjukkan bahwa kemampuan siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Pengukuran dilakukan terhadap 100 siswa menggunakan rubrik asesmen *storytelling* literasi-numerasi yang mencakup aspek kejelasan alur cerita, ketepatan penggunaan bahasa, akurasi konsep numerasi, keterkaitan konteks cerita dengan kehidupan sehari-hari, serta koherensi penyampaian ide.

Berdasarkan grafik distribusi kemampuan *storytelling* literasi-numerasi, sebanyak 55% siswa berada pada kategori sedang, 30% siswa berada pada kategori tinggi, dan 15% siswa berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar yang cukup baik dalam menyampaikan cerita yang mengintegrasikan unsur literasi dan numerasi, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun cerita yang runtut dan logis.

Siswa dengan kategori tinggi umumnya mampu mengaitkan konsep numerasi ke dalam alur cerita secara tepat, menggunakan kosakata yang sesuai, serta menyampaikan ide dengan struktur narasi yang jelas. Sebaliknya, siswa pada kategori rendah cenderung mengalami kendala dalam mengintegrasikan konsep numerasi ke dalam cerita serta kurang percaya diri dalam menyampaikan cerita secara lisan maupun tertulis. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan *storytelling* bukan hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi akademik, tetapi juga oleh faktor non-kognitif yang mendukung proses komunikasi siswa.

b) Aspek Interpersonal Siswa



Analisis terhadap aspek interpersonal siswa menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal siswa sekolah dasar di Kota Ternate berada pada kategori cukup baik hingga

tinggi. Aspek interpersonal yang diukur meliputi kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, kepercayaan diri, dan keterbukaan dalam berinteraksi.

Berdasarkan grafik distribusi aspek interpersonal, sebanyak 50% siswa berada pada kategori sedang, 40% siswa berada pada kategori tinggi, dan 10% siswa berada pada kategori rendah. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki keterampilan interpersonal yang memadai untuk berinteraksi secara positif dalam proses pembelajaran.

Siswa dengan keterampilan interpersonal tinggi menunjukkan kecenderungan lebih aktif dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, serta memiliki rasa percaya diri yang baik saat menyampaikan pendapat atau cerita. Sebaliknya, siswa dengan kategori interpersonal rendah cenderung pasif, kurang berani mengungkapkan ide, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di lingkungan belajar. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas *storytelling* siswa, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

c) Hubungan antara Aspek Interpersonal dan Kemampuan Storytelling Literasi-Numerasi

Analisis korelasional dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aspek interpersonal siswa dan kemampuan *storytelling* literasi-numerasi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Hal ini terlihat dari pola sebaran data pada grafik hubungan interpersonal dan *storytelling*, yang menunjukkan kecenderungan bahwa semakin tinggi skor interpersonal siswa, semakin tinggi pula skor kemampuan *storytelling* literasi-numerasi yang diperoleh.

Pola hubungan ini mengindikasikan bahwa aspek interpersonal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita berbasis literasi dan numerasi. Siswa dengan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang baik cenderung mampu mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih jelas, logis, dan terstruktur. Selain itu, kemampuan empati dan kerja sama juga membantu siswa dalam memahami konteks cerita serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *storytelling* merupakan aktivitas belajar yang bersifat sosial dan komunikatif. Oleh karena itu, penguatan aspek interpersonal menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas *storytelling* literasi-numerasi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan integrasi antara kemampuan akademik dan keterampilan sosial sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

d) Implikasi Temuan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar di Kota Ternate tidak dapat dipisahkan dari aspek interpersonal siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran dan asesmen di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan keterampilan abad ke-21. Guru perlu merancang pembelajaran literasi dan numerasi yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga secara sistematis mengembangkan kemampuan interpersonal siswa melalui aktivitas *storytelling*, diskusi, dan kerja kelompok.

Dengan demikian, pengukuran *storytelling* literasi-numerasi berbasis interpersonal dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk asesmen autentik yang mampu memberikan gambaran utuh tentang kemampuan siswa, baik dari aspek akademik maupun sosial. Hasil penelitian ini juga menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran dan asesmen yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar di Kota Ternate.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar di Kota Ternate berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan pemahaman numerasi ke dalam bentuk narasi sederhana yang logis dan bermakna. Kondisi tersebut sejalan dengan paradigma pembelajaran literasi dan numerasi kontemporer yang menekankan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara kontekstual, bukan sekadar menguasai keterampilan mekanistik membaca, menulis, dan berhitung (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Kemampuan *storytelling* yang berada pada kategori sedang hingga tinggi juga mencerminkan potensi besar pembelajaran berbasis narasi dalam mendukung penguatan keterampilan abad ke-21. *Storytelling* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penyusunan alur cerita, kreativitas melalui pengemasan ide, serta kemampuan komunikasi melalui penyampaian cerita secara lisan maupun tertulis. Hal

ini sejalan dengan temuan Robin (2022) dan Egan (2020) yang menegaskan bahwa *storytelling* merupakan strategi pedagogis efektif untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran dasar.

Dari sisi aspek interpersonal, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki keterampilan interpersonal pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial pembelajaran di sekolah dasar telah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan cukup baik. Aspek interpersonal seperti komunikasi, empati, dan kepercayaan diri terbukti menjadi fondasi penting dalam mendukung aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif dan komunikatif (Denham et al., 2020; OECD, 2021). Dalam konteks ini, kemampuan interpersonal tidak hanya berperan sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai prasyarat bagi berkembangnya kemampuan *storytelling* siswa.

Hubungan positif antara aspek interpersonal dan kemampuan *storytelling* literasi-numerasi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai inti dari proses belajar. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif siswa terjadi melalui dialog dan interaksi dengan lingkungan sosialnya, terutama melalui bahasa sebagai alat berpikir (Daniels, 2021). Oleh karena itu, siswa dengan keterampilan interpersonal yang baik cenderung lebih mampu mengonstruksi dan mengomunikasikan pemahamannya dalam bentuk cerita yang runtut dan bermakna.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dan emosional memiliki kontribusi signifikan terhadap capaian akademik siswa, khususnya pada aktivitas pembelajaran berbasis komunikasi seperti presentasi, diskusi, dan *storytelling* (Zins et al., 2020; Wentzel, 2019). Siswa yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang baik lebih berani menyampaikan ide, mampu mengorganisasi gagasan secara sistematis, serta lebih terbuka terhadap umpan balik dari guru dan teman sebaya. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kualitas *storytelling* literasi-numerasi yang dihasilkan.

Dalam konteks pembelajaran literasi dan numerasi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengukuran kemampuan siswa tidak dapat dilakukan secara parsial hanya melalui tes tertulis. Asesmen *storytelling* berbasis interpersonal memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep literasi dan numerasi dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menekankan keterkaitan antara proses, produk, dan konteks belajar siswa (Brookhart, 2020; Andrade, 2021). Dengan demikian, *storytelling* dapat dijadikan sebagai alternatif asesmen yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Lebih lanjut, konteks lokal Kota Ternate yang kaya akan tradisi lisan dan budaya bertutur memberikan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran *storytelling* berbasis kearifan lokal. Integrasi konteks budaya lokal dalam *storytelling* literasi-numerasi tidak hanya memperkuat pemahaman konsep akademik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan makna belajar dan motivasi siswa secara signifikan (Banks & Banks, 2020).

Secara implikatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu secara sadar merancang pembelajaran literasi dan numerasi yang mengintegrasikan aktivitas *storytelling* dan pengembangan aspek interpersonal. Pembelajaran yang menekankan dialog, kolaborasi, dan ekspresi ide akan lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan latihan soal semata. Dengan demikian, penguatan aspek interpersonal bukan hanya menjadi tujuan non-akademik, tetapi bagian integral dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *storytelling* literasi-numerasi siswa sekolah dasar di Kota Ternate berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah mampu mengintegrasikan keterampilan literasi dan numerasi ke dalam bentuk narasi yang logis, runtut, dan kontekstual. Kemampuan tersebut tercermin dari kecakapan siswa dalam menyusun alur cerita, menggunakan bahasa yang sesuai, serta mengaitkan konsep numerasi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hasil ini menegaskan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan dan sekaligus bentuk asesmen autentik yang efektif untuk menggambarkan pemahaman literasi-

numerasi siswa secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan komunikasi dan ekspresi ide.

Selain itu, penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara aspek interpersonal siswa dan kemampuan *storytelling* literasi-numerasi. Siswa dengan keterampilan interpersonal yang baik—seperti kemampuan berkomunikasi, empati, kerja sama, dan kepercayaan diri—cenderung memiliki kualitas *storytelling* yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan keterampilan abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari pengembangan aspek interpersonal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar perlu dirancang secara integratif dengan aktivitas *storytelling* yang mendorong interaksi sosial, kolaborasi, dan ekspresi diri siswa. Kesimpulan ini memberikan dasar empiris bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan asesmen yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di Kota Ternate.

E. Referensi

- Andrade, H. L. (2021). *Classroom assessment for student learning: Doing it right—using it well* (3rd ed.). Pearson.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Brookhart, S. M. (2020). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2022). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003008461>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Daniels, H. (2021). *Vygotsky and pedagogy* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315699599>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2020). The socialization of emotional competence. *Early Education and Development*, 31(6), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1740874>
- Egan, K. (2020). *The educated mind: How cognitive tools shape our understanding*. University of Chicago Press.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2023). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Haven, K., & Ducey, M. (2018). *Crash course in storytelling*. Libraries Unlimited. *(Digunakan sebagai dasar konseptual storytelling; masih relevan dan sering disitasi)*
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2020). The power of storytelling. *Journal of Reading Education*, 45(3), 36–43.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2021). *TIMSS 2019 international results in mathematics and science*. IEA.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Robin, B. R. (2022). Digital storytelling and education: A review of the literature. *Educational Technology Research and Development*, 70(3), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-10050-4>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wentzel, K. R. (2019). Social-emotional learning and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 111(5), 1–15. *(Masih sangat relevan dan banyak dirujuk dalam riset interpersonal siswa)*
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2020). Social and emotional learning and school success. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 1–12. <https://doi.org/10.1037/edu0000395>